

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data *Mental Health Atlas 2020* bahwa *World Health Organization* (WHO) mengkonfirmasi untuk melaksanakan aksi kesehatan mental komprehensif 2013-2020, karena meningkatnya kondisi kesehatan mental yang banyak terjadi pada beberapa tahun belakangan ini (World Health Organization, 2021). Banyak individu yang hidup dalam keadaan mentalnya terganggu disebabkan oleh permasalahan sosial yang hadir di hidupnya. Permasalahan politik, ekonomi, pendidikan, keluarga bahkan agama dapat menjadikan seseorang merasa tertekan dengan segala tuntutan yang diterima. Menyerah pada keadaan bukanlah solusi yang dibutuhkan dalam keadaan seperti itu, yang diperlukan adalah kesehatan mental yang stabil. Resiliensi yaitu keadaan dimana seseorang mampu bangkit dari keterpurukan, beradaptasi dengan segala permasalahan dan menerima takdir kehidupan. Resiliensi dirasa menjadi kemampuan yang musti dimiliki oleh setiap insan dalam menghadapi problematika pada zaman modern ini. Resiliensi sangat penting untuk mengatasi masalah psikologis dan membantu menghadapi kesulitan yang terjadi pada saat ini (Nashori & Saputro, 2021).

Pada hakikatnya, segala bentuk kesulitan yang terjadi adalah ujian yang Allah berikan untuk mengetahui tingkatan keimanan seseorang dan sebagai sarana untuk belajar menjadi diri yang lebih baik. Allah memberikan ujian kepada hamba-Nya sebagai bentuk cinta dan kasih agar manusia selalu mengingat-Nya. Hidup di dunia ini adalah misteri, Allah menghendaki manusia dengan memberikan tantangan baik musibah berupa sakit, bencana alam dan sebagainya. Namun, sikap manusia dalam menghadapi musibah tentu berbeda-beda, ada yang memandangnya dengan optimis dan adapula dengan pandangan pesimis (Saad, 2006). Manusia hidup di muka bumi ditugaskan untuk menjadi seorang hamba dan khalifah,

untuk menjadi pemimpin, mengeksplor kehidupan di bumi serta berinteraksi dengan segala hal yang Allah tetapkan di dalamnya dengan rasa aman, nyaman, tentram dan sejahtera (Shofiyah et al., 2023). Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena dibekali akal dan pikiran, manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama yaitu fitrah, namun berbeda setiap isi hati, perilaku dan akhlaknya. Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda, ada yang baik, buruk, kuat dan lemah. Karakter tersebut dapat dilihat dari cara bagaimana seseorang menangani ujian yang dihadapinya. Ujian hidup datang tanpa pemberitahuan dan tidak dapat dihindari tempat dan waktunya (Akbar et al., 2024).

Setiap orang diuji dengan kesulitannya masing-masing, kesulitan tersebut bisa berasal dari keluarga, ekonomi, kesehatan, kekerasan dan lainnya. Musibah yang tidak hanya mengguncang psikis manusia, juga bisa pada fisik. Meski fisik yang terluka, tentu keadaan psikis pasti terpengaruh. Banyak hal yang dapat mengakibatkan kekecewaan, setiap orang berjuang untuk dirinya agar tetap waras. Perlu adanya resiliensi untuk bisa beradaptasi dengan segala kesulitan. Orang yang menanamkan resiliensi pada dirinya, tidak akan menganggap kesulitan sebagai ancaman, tapi akan menganggap sebagai tantangan (Mir'atannisa et al., 2019). Pentingnya resiliensi pada saat ini karena berguna dalam mengatur regulasi emosi agar tidak mudah marah dan menyerah kepada keadaan. Dalam menghadapi ujian, yang dibutuhkan bukan hanya keberanian, tetapi Islam mengajarkan untuk menghadapinya dengan keimanan, kesabaran dan optimisme (Suriyati et al., 2023).

Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi individu yang resilien. Beberapa hal yang dapat menumbuhkan resiliensi, diantaranya: regulasi emosi agar tetap tenang dalam kondisi tekanan, mengontrol keinginan yang ada pada diri, menyikapi segala hal dengan pikiran yang positif dan optimis, memprediksi sebab akibat permasalahan yang akan datang, memiliki rasa empati dan yakin dapat melewati segala kesulitan. Allah

telah memberikan contoh orang-orang yang berhasil mengimplikasikan resiliensi pada kehidupannya, yaitu para nabi dan rasul sebagai manusia pilihan yang diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam. Mereka hidup dengan penuh cobaan dan rintangan, batin dan raga mereka terguncang dalam tekanan, namun mereka tetap teguh menjalaninya. Nabi berdakwah dengan membawa banyak perubahan menjadi peradaban yang lebih maju. Sikap eksplisit yang dilakukan mereka yaitu mengajak masyarakat yang mengalami krisis jiwa untuk terus bergerak maju dengan ajaran Islam yang dibawanya (Ratnasari, 2011).

Sikap teladan para nabi merupakan bukti nyata dari implikasi resiliensi, salah satunya yaitu Nabi Ayub sebagai manusia pilihan Allah dengan kepribadian yang sholeh, beriman dan takwa diberi ujian yang begitu hebat. Musibah yang diterimanya sangat mengguncang batin dan raganya. Nabi Ayub bukan hanya taat kepada perintah Allah tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya dengan stabil ketika menghadapi segala penderitaan. Nabi Ayub sama sekali tidak merasa cemas, galau dan depresi, justru ia optimis bahwa pertolongan Allah pasti akan tiba. Nabi Ayub menyerahkan segala urusannya kepada sang Maha Pencipta. Nabi Ayub menyadari bahwa apa yang dimilikinya adalah kehendak Allah dan segala apa yang ada di sekelilingnya adalah titipan dari-Nya. Nabi Ayub memandang apa yang sedang dialaminya ketika itu dengan pikiran yang positif, ia tidak dipenuhi ha-hal negatif yang dapat mengakibatkan kegelisahan (Harmaini, 2020). Allah memberikan kesulitan kepada Nabi Ayub berupa penyakit kulit, kehilangan harta dan keluarga. Sikap takwa Nabi Ayub menjadi salah satu kisah nabi yang Allah tuliskan di dalam al-Qur'ān. Al-Qur'ān bukan kitab sejarah, tetapi di dalamnya mengandung kisah nabi baik yang diceritakan secara implisit maupun eksplisit. Kisah nabi yang diceritakan tentunya mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil untuk ditiru (Ratnasari, 2011).

Relevansi resiliensi kisah Nabi Ayub dengan fenomena covid 19 adalah contoh nyata sumber inspirasi, meski tidak sebanding dengan apa

yang dirasakan oleh Nabi Ayub. Saat pandemi terjadi, menyebabkan banyak orang mengalami kecemasan, stres dan frustrasi, sebab banyak yang kehilangan pekerjaan, kehilangan harta benda bahkan kehilangan orang terkasih (Wardah et al., 2024). Setiap orang cemas akan keadaan yang sedang terjadi kala itu, semuanya berusaha untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi. Untuk bertahan pada situasi sulit yang dibutuhkan adalah kekuatan resiliensi dalam menghadapi tekanan (Fajariyah, 2021). Meski kasus covid 19 sudah usai, peristiwa yang membuat traumatik semakin meningkat, seperti kasus kekerasan di lingkungan baik secara verbal maupun fisik, bencana alam dan lain sebagainya. Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Tahun 2022* sebanyak 15,5 juta remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, lalu pada tahun 2024 diperkirakan 3,24 juta masyarakat Indonesia terkena gangguan mental, mulai dari usia remaja hingga dewasa. Di tengah problematika sosial, resiliensi menjadi kemampuan yang paling tepat untuk menyikapi segala persoalan. Individu yang resilien merupakan individu yang kuat dan siap dalam menghadapi kesulitan. Setiap orang pasti merasakan marah, takut, kecewa dan sedih, namun individu yang resilien dapat memulihkan perasaan negatif tersebut kepada yang positif.

Al-Qur'ān sebagai *way of life* memuat segala kisah, larangan dan perintah yang relevan pada setiap zaman. Al-Qur'ān menceritakan kisah yang sudah lampau agar dijadikan manusia sebagai pelajaran, pengalaman dan informasi. Kisah dalam al-Qur'ān bukanlah dongeng atau karangan, tidak ada seorang pun yang bisa membuat hal yang serupa dengan al-Qur'ān, kisah yang terkandung di dalam al-Qur'ān menghadirkan salah satu tujuan dibuatnya yaitu sebagai *huda linnas* (Badruzaman, 2014). Kisah kisah dalam al-Qur'ān bermanfaat dalam pembentukan karakter dan pembentukan jiwa termasuk pada aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam al-Qur'ān memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas kehidupan serta pembentukan mental

manusia. Kisah dalam al-Qur'ān memiliki keistimewaan, sebab tidak ada satupun kisah yang tidak mengandung maksud dituliskan dalam wahyu Allah (Rofiah, 2014). Sebagaimana firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S Yusuf: 111)

Diantara tujuan kisah dalam al-Qur'ān adalah sebagai dakwah yang menunjukkan kepada kebenaran, menghadapi segala kesulitan dengan penuh kesabaran dan menguatkan umat muslim bahwa kemenangan pasti akan datang. Kisah-kisah nabi mengandung pelajaran yang sangat penting seperti, sabar saat menghadapi cobaan, istiqamah dalam menyebarkan ajaran agama, teguh keimanan kepada Allah dan optimis dalam menjalani hidup meski banyak rintangan (Dausary, 2019). Al-Qur'ān yang kedudukannya *shālih li kulli zamān wa makān* akan relevan dengan segala kejadian yang terjadi di masa dulu, sekarang dan yang akan datang. Jika memahami setiap ayatnya, al-Qur'ān sama dengan obat yang dapat menyembuhkan luka batin. Al-Qur'ān bisa menjadi sumber inspirasi dan solusi (Masrur & Salsabila, 2021).

Kisah Nabi Ayub sangat menginspirasi, kisahnya yang mencerminkan keteguhan diri dalam menghadapi segala bentuk penderitaan. Dalam kondisi yang sangat terpuruk Nabi Ayub tetap patuh kepada Allah, patuh atas segala apa yang Allah perintahkan kepada hambanya (Arifianto, 2023). Melihat keadaan sekarang, dengan banyaknya orang dewasa bahkan remaja yang mengalami gangguan mental dikarenakan stres karena problematika kehidupan, mereka diharapkan dapat mencontoh perilaku Nabi Ayub yang teguh dalam menghadapi ujian,

hal tersebut berdasarkan pada kisah yang telah Allah wahyukan di dalam al-Qur'ān. Penulis ingin menggambarkan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam penyelesaian masalah hidup. Dari hal tersebut, dapat dilihat betapa pedulinya agama Islam dengan kehidupan sosial yang terjadi pada setiap hambanya. Pakar psikologi dari Amerika mengatakan bahwa iman dan takwa kepada Allah adalah terapi terbaik untuk mengobati keresahan hati. Sumber kekuatan manusia dalam bentuk psikis banyak dipengaruhi oleh agama dan keimanan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sangat menarik untuk mengkaji relevansi ketahanan resiliensi dengan karakter yang telah dicontohkan oleh Nabi Ayub dengan menggunakan kitab tafsir kontemporer. Karena itu, penulis mengambil masalah penelitian dengan tema *“Resiliensi Nabi Ayub (Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran resiliensi berdasarkan kisah teladan Nabi Ayub?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb di dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* tentang karakter sabar, optimis dan tawakal yang dicontohkan oleh Nabi Ayub?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dibuat, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui ajaran resiliensi berdasarkan kisah teladan Nabi Ayub.
2. Mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* tentang karakter sabar, optimis dan tawakal yang dicontohkan oleh Nabi Ayub.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, besar harapan peneliti dapat memeberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian mengenai resiliensi spiritual yang berkaitan pada sumber sentral umat muslim yaitu al-Qur'ān, peneliti berharap dapat menambah khazanah keilmuan islam khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir terutama mengenai isu psikologi islam yang telah diterapkan lebih dulu oleh Nabi Ayub a.s. Pembaca juga dapat mengetahui bagaimana pandangan Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat yang mengandung kisah teladan Nabi Ayub.

2. Praktis

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan dampak bagi masyarakat serta memberikan kontribusi pemikiran atau ide terhadap ajaran resiliensi yang dicontohkan oleh Nabi Ayub dan sudah Allah tuliskan di dalam al-Qur'ān, juga dapat menambah pembendaharaan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan mengenai masalah yang berkaitan. Diharapkan pembaca dapat menerapkan kekuatan resiliensi pada kehidupan sehari-hari sebagaimana Nabi Ayub mencontohkannya, agar dapat hidup damai dengan segala problematika yang tidak dapat dihindari.

E. Kerangka Berpikir

Objek pada penelitian ini yaitu resiliensi berdasarkan kisah teladan Nabi Ayub a.s yang terkandung di dalam al-Qur'ān. Resiliensi merupakan konsep baru di bidang psikologi, hadirnya berasal dari pandangan terhadap keadaan yang muncul di lapangan pada psikologis diri manusia (Desmita, 2009). Untuk mengungkap relevansi resiliensi dengan prilaku yang dicontohkan oleh Nabi Ayub di dalam al-Qur'ān, maka diperlukan suatu teori sebagai alat analisis. Teori yang relevan dengan permasalahan ini yaitu teori William James mengenai pengalaman agama. Teori tersebut

lahir berdasarkan pada buku yang populer dikaji hingga saat ini, dengan judul *The Varieties of Religious Experience* yang diterbitkan pada tahun 1903 (Saifuddin, 2019). Buku tersebut merupakan suatu karya dengan menggunakan pendekatan psikologis agama, fokus permasalahan yang menjadi pembahasannya adalah *religious feelings* atau perasaan religius, *religious impulses* atau desakan-desakan hati terhadap religiusitas dan *other subjective phenomena of religion* atau fenomena-fenomena subjektif lain mengenai agama. Menurut William James, agama adalah bentuk pengalaman, perasaan dan perilaku individu dalam kehidupannya tanda keterhubungan dengan yang bersifat suci (Tuhan). James merumuskan tiga gagasan pada teorinya: 1) Agama adalah kepercayaan setiap individu yang tidak terlihat atau supranatural; 2) Agama berkaitan erat dengan kehidupan manusia; 3) Agama merupakan nilai tertinggi bagi manusia (James, 1902).

Menurut James pengalaman agama merupakan pengalaman individu yang berbeda pada setiap orangnya. James membedakan pengalaman agama berdasarkan pada dua penilaian, yaitu: *Pertama* eksistensial, pembahasannya berfokus pada asal usul dan sejarah pengalaman keagamaan. *Kedua* spiritual, pembahasannya berfokus pada makna dari agama itu sendiri. James berpendapat bahwa keduanya bukan satu kesatuan, sehingga dibedakan dalam penelitiannya. Ia pun berpendapat bahwa keadaan mental setiap individu berkaitan erat dengan pengalaman agamanya. Karena, pengalaman agama dihasilkan dari alam bawah sadar yang dapat memengaruhi mental dan pikiran seseorang sehingga berdampak pada tingkah laku (Bacon, 2017). James mengungkapkan bahwa tidak semua pengalaman agama dapat dirasionalkan dengan logika sepenuhnya, karena ada beberapa bagian superfisial yang tidak sesuai dengan logika, sebab pada dasarnya pengalaman agama bersumber pada kesadaran yang unik dan personal.

Menurut James pengalaman keagamaan harus dipahami menggunakan kajian psikologis, maka hadirilah psikologi agama yang bertujuan untuk mengetahui konteks keimanan seseorang. Psikologi agama

menjadi kajian yang penting pada masa kontemporer (Rosyad, 2021). Psikologi agama besar sekali manfaatnya, diantaranya: dapat memecahkan problematika kehidupan yang berkaitan dengan agama yang dianut, pengaruh agama pada ketentraman batin seseorang dan sebagainya. Adanya kajian psikologi agama membuktikan bahwa agama dapat memengaruhi perilaku dan kondisi kejiwaan manusia, maka keduanya tidak bisa dipisahkan. Meski begitu, tetap banyak pertentangan di kalangan para ahli tentang pembahasan psikologi yang berkaitan dengan agama.

James menganggap bahwa keadaan jiwa seseorang dipengaruhi oleh pengalaman agama dalam hidupnya. Maka setiap insan tidak dapat dipisahkan dengan agama, karena agama dapat menjawab berbagai pertanyaan eksistensial, agama menjadi akar utama dalam menopang tata sosial masyarakat dan agama dapat memberikan cara serta dukungan psikologis bagi manusia untuk menghadapi kesengsaraan dalam hidupnya. Dengan itu, agama dapat memengaruhi kondisi batin setiap individu, pola pikir, sikap dan perilaku pada setiap situasi kehidupan. Sudah menjadi fitrah setiap insan untuk beragama, manusia diciptakan sebagai *homo religion* yaitu makhluk yang bertuhan dan secara naluri manusia akan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

James melakukan penelitian terhadap hubungan agama dengan kebahagiaan. Ia mengungkapkan bahwa agama dapat memberikan kebahagiaan, namun hanya dapat dirasakan bagi orang yang sudah mengalaminya. Orang yang mencapai kebahagiaan itu disebut dengan *healty mind*. *Healty mind* merupakan hasil dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhan dan kepatuhannya kepada agama. Individu *healty mind* menerapkan bahwa Tuhan adalah Dzat Penolong, Pengampun dan Pengasih. Mereka memandang kehidupan dengan positif, sebab meyakini keyakinan yang mereka anut. Dengan begitu, James menekankan bahwa adanya koneksi antara agama dan kebahagiaan (Syahidah, 2024).

Pada hakikatnya setiap insan memiliki pengalaman agama yang pernah dialami, seperti perjalanan spiritual yang dilakukan oleh para Nabi

dan Rasul. Salah satu contohnya yaitu kisah Nabi Ayub yang diberikan ujian berupa kehilangan harta, anak, istri, saudara dan ditimpa penyakit pada fisiknya. Selama kesulitan itu terjadi, beliau tetap terus beribadah kepada Allah dan tidak pernah sedikitpun mengeluh atau menyalahkan keadaan, justru semakin patuh dan tinggi keimanan Nabi Ayub. Kesabaran, keteguhan serta kekuatan iman yang dimiliki Nabi Ayub di masa sulit menggambarkan keadaan batin yang kuat serta optimisme yang menumbuhkan keyakinan bahwa ujian yang dihadapinya hanyalah sementara dan akan berakhir. Dan hal itu terjadi, setelah bertahun-tahun beliau mengalami penderitaan, Allah berikan kesembuhan pada dirinya dan istrinya pun kembali kepada Nabi Ayub. Prilaku yang dicontohkan oleh Nabi Ayub menggambarkan bagaimana Nabi Ayub menghadirkan keagamaan di masa sulitnya serta menunjukkan keteguhan iman pada tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi batin dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi problematika kehidupan. Keyakinan beragama merupakan pengalaman pada keyakinan kepercayaan yang dapat dipahami. Pengalaman beragama tidak membicarakan benar dan salah, karena itu menjadi rahasia setiap manusia dengan tuhan. Akan tetapi fokus pada keadaan jiwa setiap orang dan bagaimana menghadirkan keagamaan pada kehidupan setiap harinya (Gumati & Juharah, 2020).

Pada penelitian ini penulis akan mengungkap hubungan antara pengalaman religius yang dialami Nabi Ayub dengan ketahanan resiliensi pada diri Nabi Ayub ketika menghadapi ujian hidup. Kisah ujian hidup Nabi Ayub akan dianalisis menggunakan teori William James dengan fokus pada pengalaman agama. Teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap, prilaku dan kondisi jiwa Nabi Ayub dalam merespon kesulitan yang dihadapinya dengan melibatkan agama dan menjadikan agama sebagai benteng kekuatannya. Selain itu, pada penelitian ini teori William James dapat membantu mengonsepsi penelitian yang akan dilakukan pada ayat-ayat Al-Qur'ān yang menceritakan kisah teladan Nabi Ayub serta ayat-ayat yang

relevan dengan ketahanan resiliensi yang telah dicontohkan olehnya. Ayat-ayat tersebut akan diteliti menggunakan sumber kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang ditulis oleh Sayyid Quṭb.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai ayat-ayat resiliensi dalam al-Qur'ān sudah diteliti oleh beberapa orang, namun dengan fokus permasalahan pada resiliensi yang berdasarkan pada kisah Nabi Ayub a.s di dalam al-Qur'ān dengan studi analisis pada karya Sayyid Quṭb dengan nama Kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dirasa belum ada satupun yang meneliti. Dengan itu, penulis berusaha mengkaji hasil penelitian atau sumber literatur terdahulu yang berkenaan dengan tema penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar memperkuat hasil penelitian yang penulis kaji serta meyakinkan bahwa tidak ada penelitian yang mengkaji persis dengan apa yang penulis teliti. Selain itu, diperlukan sebagai acuan dan sumber referensi bacaan. Adapun sumber literatur terdahulu yang digunakan, diantaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Syafiq Mughni dan Muhammad Marzuk dengan judul "*Tafsir Ayat Psikologi Memaknai Ayat Al-Qur'ān Tentang Resiliensi Jiwa Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Sosial*" diterbitkan pada jurnal *al afkar: journal for islamic studies* pada tahun 2022. Dalam tulisannya, dikaji aspek-aspek psikologis dalam al-Qur'ān, seperti regulasi emosi, empati, dan optimisme, sebagai bentuk respons terhadap tekanan hidup. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian penulis, yaitu pada fokus kajiannya terhadap ayat-ayat resiliensi di dalam al-Qur'ān. Mengkaji bahwa al-Qur'ān sangat relevan untuk menjawab persoalan-persoalan terkait isu psikologi di zaman modern. Al-Qur'ān dapat memberikan respon terhadap permasalahan-permasalahan sosial meski belum pernah terjadi di jaman sebelumnya.

Adapun perbedaan yang ditemukan antara sumber literatur dan penelitian penulis, yaitu artikel diatas kajiannya terbilang cukup umum,

karena yang disebutkan adalah tafsir ayat psikologi, lalu tidak mengelompokkan surat apa dan ayat berapa yang menjadi objek kajiannya dan tidak menyebutkan kitab tafsir apa yang menjadi sumber utama dalam menginterpretasikan ayat-ayat resiliensi. Meski begitu, sumber literatur diatas cukup menjawab bagaimana respon al-Qur'an terhadap urgensi resiliensi dalam menjalani kehidupan sosial (Mughni & Muhammad Marzuk, 2022).

2. *"Konsep Resiliensi Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Pada Fase Dewasa Awal"* oleh Khoirunisa Wulan Sari mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2024. Karya ini memberikan gambaran mengenai peran nilai-nilai keimanan dan spiritual dalam memperkuat daya tahan psikologis individu yang sedang berada pada fase awal kedewasaan. Persamaan yang didapatkan dengan penelitian penulis yaitu, sama sama mengkaji bagaimana al-Qur'an mengajarkan resiliensi, memecahkan konsep resiliensi dalam al-Qur'an dan metode yang digunakan pada skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu metode maudhui.

Adapun perbedaan diantara keduanya cukup signifikan, sumber literatur yang ditemukan berfokus pada korelasi resiliensi dengan fase dewasa awal. Khoirunisa berusaha mengkaji faktor internal serta faktor eksternal di fase dewasa awal dan bagaimana penjelasan al-Qur'an terkait resiliensi yang dapat membantu para remaja ketika berada di fase tersebut. Sedangkan penelitian ini fokus pada resiliensi yang dicontohkan oleh Nabi Ayub pada kisahnya di dalam al-Qur'an (Sari, 2024).

3. Skripsi yang ditulis oleh Kukuh Aji Prayoga mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021 dengan judul *"Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Ayub Menurut Tafsir Ibn 'Ajibah dan Al Qusyairi atas Q.S Al Anbiya ayat 83-84 dan Sad ayat 41-44"*. Karya tersebut

mempelihatkan bagaimana nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kisah Nabi Ayub melalui sudut pandang dua mufasir sufi, dengan penekanan pada dimensi spiritual dan moralitas batin dalam menghadapi ujian hidup. Didapatkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu mengkaji teladan yang dilakukan oleh Nabi Ayub semasa hidupnya, mengkaji ayat al-Qur’ān yang menceritakan kisah Nabi Ayub serta mengambil hikmah dari ayat-ayat tersebut dan sama sama membandingkan diantara dua kitab tafsir yang berbeda.

Sedangkan perbedaannya yaitu, topik penelitian skripsi tersebut merupakan pesan moral yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayub tanpa ada spesifikasi seperti yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus pada ajaran resiliensinya. Sumber tafsir yang digunakan pun berbeda, sumber literatur diatas meneliti tafsir Ibn ‘Ajibah dan al-Qusyairi sedangkan peneliti mengacu pada kitab tafsir Fī Zīlāl al-Qur’ān (Prayoga, 2021).

4. Buku yang ditulis oleh Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si, Dr. Ir Rita Markus Idulfiastri, M.Psi.T dan Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc pada tahun 2020 dengan judul “*Pemodelan Resiliensi Pada Kualitas Kehidupan Remaja di Indonesia*”, di dalamnya membahas pentingnya resiliensi pada priode transisi, yaitu masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Adapun persamaan yang ditemukan dengan penelitian penulis ialah, membahas terkait resiliensi yang menggambarkan bagaimana pentingnya ketahanan resiliensi dalam menghadapi problematika sosial dan berusaha agar pembaca dapat menerima dan menerapka sikap resiliensi pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan perbedaannya yaitu cukup banyak, pertama buku diatas khusus membahas resiliensi pada usia remaja dengan memaparkan segala cobaan yang kemungkinan terjadi pada rentan usia 12 sampai 21 tahun, sedangkan penulis meneliti resiliensi yang dapat dipraktikan baik oleh remaja maupun dewasa. Kedua, pembahasan resiliensi berdasarkan gambaran umum atau psikologi umum tanpa

mengacu pada spiritualitas, sedangkan penulis membahas resiliensi yang berkaitan erat dengan agama. Ketiga, penulis melakukan penelitian berdasarkan pada dua kitab tafsir, sedangkan buku diatas tidak membahas korelasinya dengan tafsir sedikit pun (Iriani et al., 2020).

5. Skripsi dengan judul “*Sabar dan Ikhtiar Relevansinya Dengan Resiliensi dalam Al-Qur’ān: Studi Tematik Al-Qur’ān*” yang ditulis oleh Suci Nasifah Rustandi pada tahun 2023, jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Salah satu kajian yang menggunakan pendekatan tafsir tematik, serta menyoroti keterkaitan antara nilai-nilai sabar dan ikhtiar dalam al-Qur’ān dengan konsep resiliensi dalam psikologi. Persamaan yang ditemukan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada objek penelitiannya yaitu mengenai resiliensi dalam al-Qur’ān. Suci menuliskan bahwa skripsi yang ditulisnya membahas terkait sabar dan ikhtiar yang menjadi salah satu sifat konsep resiliensi.

Adapun perbedaannya yaitu pada sumber primer yang digunakan untuk meneliti. Skripsi tersebut menggunakan al-Qur’ān sebagai sumber primernya, tanpa mencantumkan suatu kitab tafsir tertentu. Sedangkan penulis menggunakan kitab tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān sebagai sumber utama yang digunakan selain Al-Qur’ān. Skripsi tersebut juga fokus membahas pada sabar dan ikhtiar, sedangkan penulis fokus pada sikap yang dicontohkan oleh Nabi Ayub sebagai ceminan dari resiliensi(Rustandi, 2023).

6. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Naufal Nuruddin Salim pada tahun 2023, jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur’ān Tentang Larangan Putus Asa Sebagai Penguat Resiliensi Dalam Kitab Tafsir An Nuur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy*”. Skripsi tersebut

menunjukkan bahwa ayat-ayat larangan putus asa tidak hanya berfungsi sebagai peringatan keimanan, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun ketahanan diri secara psikis dan spiritual. Persamaan karya Salim dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada objek permasalahannya mengenai resiliensi berdasarkan satu pendapat mufassir tertentu.

Adapun perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Naufal berfokus pada salah satu faktor resiliensi saja, yaitu membahas mengenai ayat-ayat larangan putus asa di dalam al-Qur'ān. Perbedaan lainnya yaitu pada kitab tafsir yang digunakan, skripsi diatas menggunakan kitab tafsir An-Nūr karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqī, sedangkan penulis menggunakan kitab tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb (Salim, 2023).

7. Skripsi dengan judul “*Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ān (Studi Kisah Nabi Ayub)*” yang ditulis oleh Dwi Safitri tahun 2023, jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tulisannya mengkaji kisah Nabi Ayub sebagai representasi keteladanan dalam menghadapi ujian hidup, dengan penekanan pada nilai-nilai kesabaran yang tertuang di dalam al Qur'an. Persamaan yang ditemukan yaitu, sama-sama membahas mengenai perilaku teladan Nabi Ayub yang ada di dalam al-Qur'ān.

Adapun perbedaannya yaitu, jika skripsi yang ditulis oleh Dwi Safitri fokus pada sifat sabar yang dicontohkan oleh Ayub, sedangkan penulis meneliti sikap resiliensi yang dicontohkan oleh Nabi Ayub ketika menghadapi kesulitan. Skripsi diatas juga tidak mencantumkan kitab tafsir yang dijadikan sumber primer penelitian, sedangkan penulis mencantumkan kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān yang dijadikan sebagai sumber utama pada penelitian (Safitri, 2023).

8. Artikel yang ditulis oleh Lukman Fajariyah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan pada *Proceedings of the 5th Internasional Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2021* dengan

judul “*Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Sosial*”, artikel tersebut membahas bahwa permasalahan sosial di era kontemporer ini diperlukan resiliensi pada diri agar dapat menjalani kehidupan dengan adaptif, partisipatif dan kolaboratif. Penelitian tersebut berusaha untuk mengungkap bagaimana peran al-Qur’ān pada setiap aspek kehidupan, al-Qur’ān sebagai *way of life* mampu memberikan solusi di setiap kesulitan.

Sedangkan perbedaan yang ditemukan yaitu Lukman fokus pada ayat-ayat aspek resiliensi yaitu: regulasi emosi, pengendalian hasrat, optimisme, analisis kausalitas, empati, efikasi diri dan mencapai positif. Artikel tersebut tidak mengaitkan pada suatu tokoh tertentu seperti yang dilakukan oleh penulis dengan mengaitkan dengan kisah teladan Nabi Ayub dan juga mencantumkan suatu kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber primer yang digunakan (Fajariyah, 2021).

9. Artikel dengan judul “*Ajaran Resiliensi dalam Kisah al-Qur’ān dan Urgensinya bagi Single Mother Era Modern: Kajian Tematik Q.S Al Qashash [28]: 7-13*” karya Afdilla Nisa, mahasiswa UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, diterbitkan di *Junal Islamika Ilmu-ilmu Keislaman* pada tahun 2024. Tulisan tersebut membahas kisah ibunda Nabi Musa yang diposisikan sebagai rujukan Qur’āni, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat memperkuat ketahanan batin perempuan dalam menghadapi tantangan hidup secara mandiri. Persamaan yang ditemukan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, tentunya pada objek permasalahan yang digunakan, keduanya sama membahas tentang resiliensi di dalam al-Qur’ān dan keduanya disandarkan kepada suatu tokoh yang dilihat dari kisah teladannya telah mencontohkan resiliensi, meski tokoh yang dikaji berbeda.

Adapun perbedaannya yaitu pada tokoh yang dikaji, artikel yang ditulis oleh Afdilla membahas resiliensi yang telah dicontohkan oleh Ibu Nabi Musa a.s, beliau merupakan seorang single mother yang

dapat menghadapi segala kesulitan dalam hidupan meski seorang diri tanpa memiliki seorang suami. Artikel tersebut juga fokus membahas resiliensi yang ada pada Q.S al-Qashah ayat 7-13 saja dan tidak menyebutkan kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan utamanya (Nisa, 2024).

10. Rif'atul Wardah, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih dan Nyoko Adi Kuswoyo menulis artikel dengan judul "*Membentuk Hardness Personality Melalui Kisah Nabi Ayub (Penafsiran Q.S Shad 41-44 dalam Al-Qur'an)*" yang diterbitkan pada tahun 2024 di Jurnal Kajian Agama dan dakwah, para penulis meneliti mengenai karakter hardness personality yang dicontohkan oleh Nabi Ayub, seperti kemampuan bertahan, kecerdasan emosional, sosial dan spiritual. Artikel tersebut mengungkap bagaimana keadaan batin dan fisik Nabi Ayub ketika mengatasi tekanan hidup. Karakter Nabi Ayub mencontohkan sebagai sosok inspiratif teladan yang patut ditiru sifat dan sikapnya di jaman modern ini.

Adapun perbedaan yang ditemukan artikel diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada kitab tafsir yang digunakan sebagai sumber primer pada penelitian, mereka menggunakan beberapa kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurtubi dan tafsir At-tabari untuk membahas ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Ayub di dalam al-Qur'an, sedangkan penulis menggunakan tafsir Fī Zilāl al-Qur'an untuk membahas ayat resiliensi serta kisah Nabi Ayub yang ada di dalam al-Qur'an (Wardah et al., 2024).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian diatas, persamaan yang ditemukan ialah pada objek kajiannya yang mengkaji ketangguhan yang dilakukan oleh Nabi Ayub dalam menghadapi ujian dan cobaan. Namun perbedaannya, penelitian ini khusus meneliti pada aspek psikologis resiliensi dan mengkombinasikan dengan kitab tafsir kontemporer, corak *adab al-ijtimā'i*.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu berisi pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, langkah-langkah penelitian ini serta sistematika penelitian. Penulis berharap Bab 1 ini bisa memberikan gambaran umum kepada pembaca terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab dua berisi landasan teori. Bab ini menjelaskan mengenai pondasi penelitian yaitu membahas resiliensi, kisah, kisah Nabi Ayub dan tafsir.

Bab tiga berisi metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini akan menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu membahas tentang ajaran resiliensi yang dicontohkan oleh Nabi Ayub di dalam Al-Qur'ān menurut Sayyid Quṭb pada kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, didalamnya memuat biografi Sayyid Quṭb, kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Ayub dan penafsiran Sayyid Quṭb, serta ajaran resiliensi berdasarkan kisah telada Nabi Ayub. Selanjutnya membahas penafsiran Sayyid Quṭb pada kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* tentang sikap sabar, optimis dan tawakal yang dicontohkan oleh Nabi Ayub.

Bab lima adalah penutup. Bagian terakhir ini menjelaskan terkait kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang hasil penelitian secara ringkas dan komprehensif, sedangkan saran menjelaskan masukan untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat tema dengan isu yang sama.